Edukatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Penerbit: Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna
Journal Homepage: https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/edukatif
e-ISSN: 3046-8191



Peningkatan Motivasi Mengajar Guru Madrasah Tsanawiyah Melalui Workshop Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Bermakna

Nuraini Sri Bina[1], Nurhayati[2], Ria Eka Sari[3], Robert Harianja[4], Taruly Tampubolon[5]
[1,2]Program Studi Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Potensi Utama, Sumatera Utara, Indonesia
[3]Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Potensi Utama, Sumatera Utara, Indonesia
[4]Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, Sumatera Utara, Indonesia
[5]Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, Sumatera Utara, Indonesia

Received: 01-10-2025 Revised: 25-10-2025 Accepted: 29-10-2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan motivasi mengajar guru Madrasah Tsanawiyah yang selama ini masih rendah akibat keterbatasan pemahaman pembelajaran mendalam dan dominasi metode konvensional. Program dilaksanakan di MTs Al-Fauzi dengan melibatkan 20 guru melalui workshop inovatif berbasis praktik langsung, diskusi kolaboratif, dan simulasi perangkat ajar. Hasil awal menunjukkan motivasi guru didominasi kategori sedang (45%) dan rendah (35%), sementara hanya 20% yang tinggi. Setelah pelatihan, distribusi berubah signifikan: motivasi rendah menurun menjadi 10%, sedang 30%, dan tinggi meningkat hingga 60%. Pergeseran ini menegaskan bahwa pelatihan inovatif efektif dalam memperkuat motivasi guru untuk mencoba strategi baru, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membangun suasana kelas yang lebih aktif. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap penguatan motivasi profesional guru sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Motivasi Mengajar Guru, Kurikulum Merdeka, Pelatihan Inovatif, Pembelajaran Mendalam

Penulis korespondensi
Email: rahmipotensi@gmail.com

Hak Cipta © 2025 Nuraini Sri Bina, Nurhayati, Ria Eka Sari, Robert Harianja, Taruly Tampubolon

PENDAHULUAN

Pendidikan madrasah di Indonesia memiliki peran penting dalam mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki kompetensi abad ke-21. Salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran di madrasah adalah motivasi mengajar guru, yang menentukan kualitas interaksi guru dengan siswa serta efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan (Stumbrienė et al., 2024). Guru yang termotivasi akan mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa, sementara guru yang kurang termotivasi cenderung melaksanakan pembelajaran secara monoton, berpusat pada ceramah, dan minim keterlibatan siswa (Filgona et al., 2020).

Motivasi mengajar bukan hanya terkait dengan aspek kesejahteraan atau penghargaan eksternal, tetapi juga berkaitan erat dengan dorongan intrinsik guru untuk memberikan pembelajaran yang bermakna. Menurut Kamberi (2025), motivasi intrinsik yang kuat mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih

interaktif, reflektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini semakin relevan dengan adanya tuntutan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterhubungan antar-konsep (Fullan et al., 2017; Fullan & Langworthy, 2014; Reimers, 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru madrasah, khususnya di daerah seperti Deli Serdang, masih menghadapi keterbatasan dalam menguasai pendekatan pembelajaran mendalam. Sebagian besar guru cenderung mengandalkan metode hafalan dan ceramah tradisional, sehingga siswa kurang terfasilitasi untuk belajar secara aktif dan bermakna (Saira et al., 2021). Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya partisipasi guru dalam pelatihan profesional, terbatasnya dukungan fasilitas, serta kurangnya pendampingan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif (Zhang et al., 2021). Dalam konteks madrasah tsanawiyah, pendekatan pembelajaran mendalam dan bermakna sangat penting diterapkan. Menurut Bryce & Blown (2024), pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menuntun siswa dalam proses refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah. Jika guru tidak memiliki motivasi mengajar yang kuat, maka penerapan pembelajaran mendalam sulit terwujud secara konsisten (Dalehefte & Canrinus, 2023; Kholifah et al., 2024; Lazarides et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Al-Fauzi di Kabupaten Deli Serdang, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi guru. Pertama, motivasi mengajar guru masih relatif rendah, terutama karena keterbatasan penghargaan, beban administrasi yang tinggi, serta kurangnya dukungan lingkungan sekolah dalam mengembangkan kreativitas mengajar. Kedua, kompetensi pedagogi guru masih terbatas, terutama dalam hal merancang RPP atau modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Guru lebih sering berfokus pada pencapaian target kurikulum dibanding membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Ketiga, banyak guru yang belum terbiasa menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, atau reflektif. Sebagian guru merasa ragu untuk meninggalkan metode ceramah karena khawatir materi tidak tersampaikan seluruhnya. Akibatnya, siswa lebih sering berperan pasif dalam pembelajaran, dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis maupun *problem solving*. Keempat, madrasah di Deli Serdang juga menghadapi keterbatasan dalam menyediakan pelatihan berkelanjutan yang mampu membekali guru dengan keterampilan praktis terkait pembelajaran mendalam dan bermakna. Kondisi inilah yang menjadi alasan pentingnya kegiatan pengabdian berupa workshop pendekatan pembelajaran mendalam dan bermakna bagi guru madrasah. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga termotivasi untuk mempraktikkan strategi pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa.

Penelitian mengenai motivasi guru dan kualitas pembelajaran sudah banyak dilakukan, namun terdapat celah (*gap*) yang menunjukkan perlunya intervensi dalam bentuk pengabdian masyarakat. Misalnya, penelitian Suwenti et al. (2024) menemukan bahwa motivasi intrinsik guru berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran di MTs, namun penelitian tersebut hanya bersifat deskriptif tanpa memberikan solusi berupa pelatihan praktis. Demikian pula, penelitian Aisyah & Kamalia (2025) menekankan strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa, tetapi belum menyentuh aspek peningkatan motivasi mengajar guru melalui model

pelatihan terstruktur. Lebih lanjut, penelitian-penelitian terdahulu cenderung bersifat evaluatif atau konseptual, tanpa memberikan pendekatan praktis untuk meningkatkan motivasi guru melalui pelatihan langsung (R. Cohen et al., 2023; Hartl & Holzberger, 2022; Jud et al., 2024). Kegiatan workshop pembelajaran mendalam yang dirancang khusus untuk guru madrasah tsanawiyah di daerah seperti Deli Serdang belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk intervensi langsung yang berorientasi pada peningkatan motivasi mengajar sekaligus kompetensi pedagogi guru, dengan harapan berdampak pada kualitas fasilitasi proses belajar siswa.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan motivasi mengajar guru madrasah tsanawiyah melalui workshop berbasis pembelajaran mendalam dan bermakna. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan: (1) memberikan pemahaman konseptual kepada guru tentang pentingnya pembelajaran mendalam, (2) melatih guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis deep learning, (3) mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kolaboratif, serta (4) meningkatkan motivasi intrinsik guru dalam mengajar. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini antara lain: (1) guru memperoleh peningkatan motivasi dan keterampilan pedagogis, (2) siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih aktif, kritis, dan bermakna, serta (3) madrasah di Deli Serdang dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di madrasah lain di Indonesia.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan pada sekolah mitra, yakni MTs. Al-Fauzi yang berada di Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang. Peserta kegiatan adalah guru-guru di MTs Al-Fauzi yang berjumlah 20 orang, dengan rincian 14 orang guru perempuan, dan 6 orang guru laki-laki. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 dan dirancang dalam bentuk workshop partisipatif yang berorientasi pada peningkatan motivasi mengajar sekaligus keterampilan pedagogi guru madrasah dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam dan bermakna. Kegiatan dirancang berbasis prinsip andragogi, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menekankan relevansi, pengalaman, dan partisipasi aktif, sehingga guru tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pelaku yang terlibat secara langsung dalam setiap proses. Program ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari persiapan hingga evaluasi, sehingga hasil yang dicapai dapat terukur dan berkesinambungan. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tersaji pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di MTs Al-Fauzi

Merujuk pada Gambar 1, kegiatan diawali dengan melaksanakan tahap awal dengan analisis kebutuhan mitra melalui observasi dan wawancara dengan guru serta kepala madrasah. Dari hasil analisis ini diperoleh gambaran nyata mengenai rendahnya motivasi mengajar, keterbatasan pemahaman tentang pembelajaran mendalam, serta kendala praktis dalam penerapannya di kelas. Temuan inilah yang menjadi dasar penyusunan materi workshop agar sesuai dengan kebutuhan nyata guru, bukan sekadar pendekatan teoretis yang sulit diterapkan.

Setelah kebutuhan terpetakan, program dilanjutkan dengan perencanaan workshop. Materi dirancang mencakup konsep motivasi mengajar, pendekatan pembelajaran mendalam, pembelajaran berbasis proyek, hingga teknik refleksi pembelajaran. Metode yang digunakan dipadukan antara ceramah interaktif, diskusi, simulasi mengajar, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran. Media yang digunakan berupa modul workshop, lembar kerja guru, dan bahan ajar berbasis kasus nyata yang relevan dengan konteks di sekolah mitra, yakni MTs Al-Fauzi di Kab. Deli Serdang. Perencanaan ini juga melibatkan instruktur dari kalangan akademisi pendidikan, praktisi madrasah, dan fasilitator lokal sehingga program memiliki keseimbangan antara pendekatan ilmiah dan praktik lapangan.

Workshop dilaksanakan dalam dua hari intensif. Pada hari pertama, fokus diarahkan pada peningkatan motivasi guru dan pemahaman konseptual mengenai pembelajaran mendalam serta urgensinya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Sesi ini juga memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Pada hari kedua, kegiatan lebih menekankan praktik pedagogis, antara lain melalui microteaching dengan pendekatan pembelajaran mendalam, simulasi kelas, dan penyusunan perangkat ajar yang mendorong kolaborasi siswa. Dengan cara ini, guru tidak hanya mengetahui konsep tetapi juga mencoba mempraktikkannya langsung.

Tahap akhir dari program adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, peningkatan motivasi guru diukur menggunakan angket sebelum dan sesudah program. Secara kualitatif,

wawancara dan catatan refleksi guru digunakan untuk menggali perubahan cara pandang dan praktik pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian dipresentasikan dalam forum refleksi bersama yang melibatkan guru, kepala madrasah, dan tim pengabdian. Dari forum ini dirumuskan pula rencana keberlanjutan program, misalnya pembentukan komunitas belajar guru di tingkat madrasah, agar pengaruh positif dari program tetap berlanjut meskipun kegiatan pengabdian formal telah selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui workshop pembelajaran mendalam di MTs Al-Fauzi di Kabupaten Deli Serdang secara keseluruhan berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan utama yang ditetapkan, yakni meningkatkan motivasi mengajar guru sekaligus membekali mereka dengan keterampilan pedagogis berbasis pembelajaran bermakna. Pada tahap awal, pelaksanaan diawali dengan observasi dan diskusi mendalam bersama mitra, sehingga program yang dirancang benar-benar berangkat dari permasalahan riil yang mereka hadapi, yaitu rendahnya motivasi mengajar, keterbatasan pemahaman tentang pendekatan pembelajaran mendalam, dan kebiasaan pembelajaran konvensional berbasis ceramah. Dengan basis kebutuhan yang jelas, workshop menjadi relevan dan diterima dengan baik oleh peserta. Keterlibatan guru pada sesi-sesi diskusi, microteaching, serta simulasi pembelajaran memperlihatkan adanya antusiasme yang tinggi, karena kegiatan tidak hanya berupa penyampaian teori melainkan juga praktik yang langsung dapat diadaptasi dalam kelas. Hal ini menunjukkan adanya keterhubungan antara tujuan program dengan perbaikan kompetensi dan motivasi guru.

Selanjutnya, dalam tahap implementasi workshop, pelaksanaan difokuskan pada pengalaman belajar yang menstimulasi guru untuk melakukan refleksi dan kolaborasi. Misalnya, ketika guru diminta menyusun perangkat ajar berbasis proyek dan menyimulasikan pembelajaran dengan model kolaboratif, mereka mampu menunjukkan kreativitas meski pada awalnya masih ragu. Diskusi antar peserta memunculkan gagasan baru yang memperkaya strategi mengajar, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep pembelajaran mendalam, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan konteks pembelajaran madrasah. Peningkatan motivasi terlihat dari kesediaan guru untuk mencoba metode baru yang sebelumnya jarang mereka lakukan. Hal ini membuktikan bahwa workshop yang dirancang secara partisipatif dapat menumbuhkan semangat untuk berubah, karena guru merasa dilibatkan sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima materi. Dengan demikian, program berhasil mengatasi permasalahan mitra berupa rendahnya variasi metode pembelajaran sekaligus keterbatasan motivasi.



Gambar 2. Tim PKM Memberikan Pemaparan Terkait Konsep Pembelajaran Mendalam dan Bagaimana Cara Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Mitra

Tahap pendampingan pasca workshop menunjukkan dampak lebih nyata dari kegiatan pengabdian. Guru yang telah mencoba strategi baru dalam kelas melaporkan adanya peningkatan keterlibatan siswa, terutama pada saat diskusi kelompok dan kegiatan berbasis proyek. Respon siswa yang lebih aktif memunculkan kepuasan tersendiri bagi guru, sehingga menambah motivasi mereka untuk terus mengembangkan diri.



Gambar 3. Tim PKM Memberikan Pendampingan Kepada Guru Mitra dalam Melakukan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Mendalam

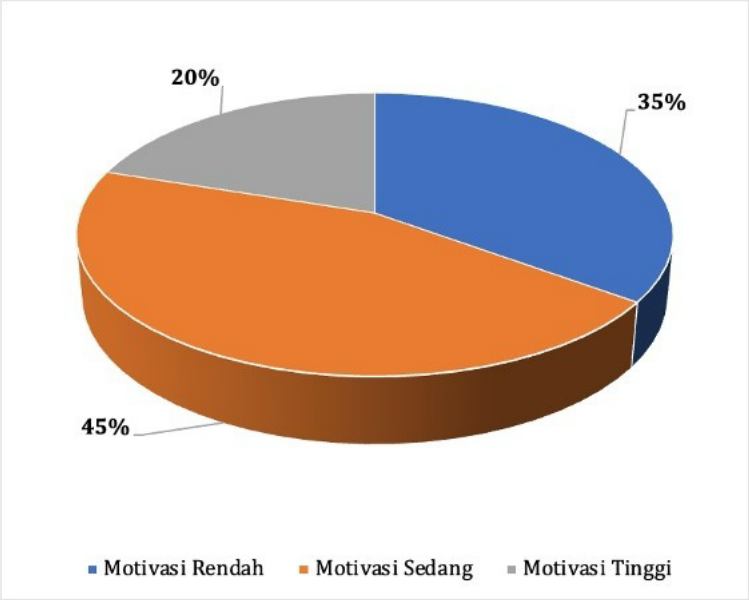
Pada saat evaluasi dan refleksi bersama, guru menyampaikan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memberi kepercayaan diri untuk mencoba hal baru. Dengan demikian, program pengabdian ini terbukti sejalan dengan tujuan awal, yaitu memperbaiki motivasi dan kompetensi pedagogis guru, sekaligus mengatasi permasalahan mitra yang selama ini menghambat pembelajaran di madrasah. Analisis pelaksanaan menunjukkan keberhasilan integrasi antara konsep ilmiah, praktik lapangan, dan relevansi kebutuhan, sehingga program ini layak dijadikan model untuk diterapkan di madrasah lain.



Gambar 4. Guru Mitra Mengisi Form Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pembahasan

Berdasarkan hasil angket awal yang melibatkan 20 responden guru sebelum pelatihan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru berada pada kategori motivasi sedang, yakni sebanyak 9 orang. Sementara itu, terdapat 7 orang guru dengan motivasi rendah, dan hanya 4 orang guru yang berada pada kategori motivasi tinggi. Grafik batang menunjukkan distribusi ini secara jelas, dengan dominasi pada kategori sedang, namun masih ada proporsi signifikan pada motivasi rendah. Hal ini menandakan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya memiliki dorongan kuat dalam melaksanakan proses pembelajaran secara optimal, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pemberdayaan yang sistematis dan berbasis teori perubahan perilaku profesional. Data awal motivasi mengajar guru mitra tersaji pada Gambar 5 berikut.

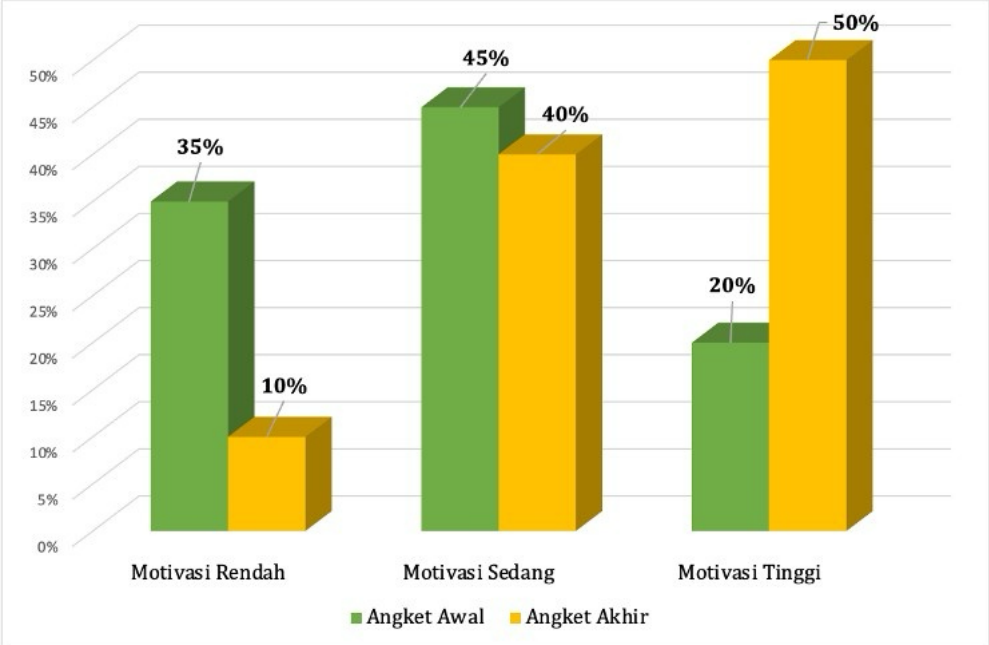


Gambar 5. Data Angket Awal Motivasi Mengajar Guru Mitra Sebelum Mengikuti Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan diagram lingkaran pada Gambar 5 di atas, terlihat bahwa 45% guru berada pada kategori motivasi sedang, 35% berada pada kategori motivasi rendah, dan hanya 20% yang memiliki motivasi tinggi. Proporsi ini memperlihatkan bahwa mayoritas guru membutuhkan intervensi berupa pelatihan atau workshop untuk meningkatkan motivasi mengajarnya. Kehadiran kelompok dengan motivasi rendah yang cukup besar menunjukkan adanya masalah mendasar, baik terkait keterbatasan pemahaman, minimnya dukungan lingkungan, maupun kebiasaan pembelajaran yang masih konvensional. Temuan ini semakin menegaskan urgensi pelaksanaan program pengabdian. Dengan kondisi awal seperti ini, workshop tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi guru secara signifikan.

Menurut teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), perubahan perilaku dan adopsi inovasi dalam konteks pendidikan tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses bertahap, yakni *knowledge, persuasion, decision, implementation,* dan *confirmation*. Berdasarkan teori ini, pelatihan yang dilakukan bertujuan sebagai agen difusi yang mempercepat proses adopsi inovasi dalam praktik pembelajaran guru. Workshop memberikan *knowledge* (pengetahuan baru tentang strategi mengajar kreatif), menumbuhkan *persuasion* melalui pengalaman langsung dan diskusi reflektif, serta mendorong *decision* untuk mencoba dan *implementation* di kelas masing-masing (Prihadyanti et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan motivasi guru yang terlihat setelah pelatihan merupakan indikasi terjadinya proses difusi inovasi yang berhasil.

Lebih lanjut, hasil analisis angket akhir menunjukkan adanya peningkatan motivasi mengajar guru sebelum dan sesudah pelatihan. Perbandingan motivasi mengajar guru sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Perbandingan Data Motivasi Mengajar Guru Mitra Sebelum dan Setelah Mengikuti Kegiatan Pelatihan

Data angket pasca pelatihan menunjukkan perubahan mencolok dalam distribusi motivasi guru (tampak pada Gambar 6). Jika sebelum pelatihan terdapat 7 guru dengan motivasi rendah, 9 guru dengan motivasi sedang, dan hanya 4 guru dengan motivasi tinggi, maka setelah kegiatan terjadi pergeseran yang positif. Jumlah guru dengan motivasi rendah menurun drastis menjadi hanya 2 orang, sementara motivasi sedang meningkat menjadi 8 orang, dan motivasi tinggi melonjak menjadi 10 orang. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa sebagian besar guru mengalami peningkatan motivasi yang cukup signifikan setelah mengikuti workshop. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi kelas, lebih antusias mencoba strategi baru, dan lebih bersemangat dalam memfasilitasi proses belajar siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan program yang memang menitikberatkan pada pemberdayaan motivasi guru agar tidak hanya menjalankan pembelajaran secara rutinitas, melainkan dengan semangat dan komitmen tinggi.

Temuan ini sejalan dengan teori Partisipasi Masyarakat (Cohen & Uphoff, 1980), yang menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada tingkat keterlibatan peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam program ini, guru tidak hanya diposisikan sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai subjek aktif yang berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap inovasi yang diperkenalkan, sehingga mendorong motivasi dan komitmen mereka untuk mengimplementasikannya secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, dampak pelatihan tidak hanya terlihat pada peningkatan motivasi, tetapi juga pada perubahan paradigma pembelajaran yang lebih konstruktif. Banyak guru yang sebelumnya ragu menggunakan metode diskusi kelompok atau proyek berbasis masalah mulai mengadopsinya setelah mendapatkan pemahaman praktis dan latihan simulasi dalam workshop. Fenomena ini sejalan dengan tepri pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang menekankan pada pembelajaran aktif dan berpusat pada pemecahan masalah yang autentik (Ghani et al., 2021). Melalui

pendekatan ini, guru berperan sebagai pembelajar yang reflektif yang berhadapan dengan tantangan nyata di kelas, dan selanjutnya secara bersama-sama mencari solusi yang kreatif. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogis, melainkan juga memunculkan motivasi intrinsik karena guru merasakan makna dan dampak langsung dari perubahan yang mereka lakukan.

Dampak positif pelatihan juga tampak pada interaksi pembelajaran di kelas. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, suasana kelas lebih hidup, dan interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih bermakna. Penerapan strategi pembelajaran mendalam membuat guru menyadari bahwa peran mereka bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang menuntun siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Respon siswa yang lebih antusias ternyata menjadi sumber kepuasan tersendiri bagi guru, karena mereka dapat merasakan langsung hasil dari pendekatan baru yang diterapkan. Dengan demikian, dampak pelatihan tidak hanya bersifat internal pada diri guru, tetapi juga eksternal pada suasana kelas dan kualitas keterlibatan siswa. Kondisi ini memperlihatkan adanya efek berantai (*multiplier effect*), dimana pemberdayaan guru turut memberdayakan siswa melalui praktik belajar yang lebih partisipatif. Dalam konteks teori difusi inovasi, guru yang telah mengalami transformasi motivasional berperan sebagai *change of agent* di lingkungannya, dan menularkan semangat pembaruan kepada rekan guru lainnya maupun siswa (Mulyati et al., 2023).

Selain itu, tingkat kepuasan guru terhadap program pengabdian juga sangat tinggi. Sebagian besar peserta menilai workshop ini berbeda dari pelatihan sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada teori, karena kegiatan kali ini memberi kesempatan untuk praktik langsung, berdiskusi, dan mendapatkan pendampingan pasca pelatihan. Guru merasa dihargai sebagai mitra aktif, bukan sekadar peserta pasif, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengimplementasikan materi yang dipelajari. Model pelatihan seperti ini mencerminkan prinsip *experiental learning* yang menekankan keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar (U-senyang, 2024). Guru merasa dihargai sebagai mitra aktif, dan bukan sekedar penerima materi, sehingga tercipta rasa percaya diri, otonomi profesional, dan komitmen terhadap profesinya.

Evaluasi kepuasan menunjukkan bahwa guru menilai aspek fasilitator, materi, dan metode workshop berada pada kategori sangat baik. Bahkan, beberapa guru mengusulkan agar kegiatan seperti ini diadakan secara berkala agar menjadi forum pengembangan profesional berkelanjutan. Dari sisi dampak jangka panjang, program ini diharapkan melahirkan komunitas belajar guru yang dapat menjaga semangat kolaboratif dan inovatif, sehingga keberlanjutan pengaruh positif tidak hanya berhenti pada saat pelatihan, tetapi terus berkembang di lingkungan madrasah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil memberikan dampak nyata yang sejalan dengan tujuan, baik dalam meningkatkan motivasi mengajar, memperkuat keterampilan pedagogis, maupun memupuk kepuasan dan komitmen guru terhadap profesinya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di MTs Al-Fauzi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi dan keterampilan guru setelah mengikuti pelatihan pembelajaran mendalam. Data awal memperlihatkan mayoritas guru berada pada kategori sedang (45%) dan rendah (35%), sementara hanya 20% yang berkategori tinggi. Setelah pelatihan, distribusi berubah secara positif dengan

penurunan kategori rendah menjadi 10%, kategori sedang 30%, dan peningkatan kategori tinggi hingga 60%. Hasil ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung, diskusi kolaboratif, dan simulasi perangkat ajar efektif dalam mengatasi keterbatasan guru sekaligus mendorong perubahan paradigma pembelajaran.

Meski demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi pelatihan yang singkat, evaluasi yang hanya dilakukan sesaat setelah pelatihan, serta jumlah peserta yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan evaluasi jangka panjang agar peningkatan yang dicapai tidak hanya bersifat sementara, tetapi benar-benar terimplementasi secara konsisten dalam praktik pembelajaran di madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada I-MES Wilayah Sumatera Utara yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PKM Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi di Wilayah Sumatera Utara yang merupakan bagian dari pelaksanaan program kerja Bidang Pengabdian Masyarakat I-MES Wilayah Sumatera Utara. Ucapan terima kasih juga kepada sekolah mitra-MTs Al-Fauzi Kab. Deli Serdang yang telah bersedia menjadi mitra PKM dan membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, K., & Kamalia. (2025). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttahidah Melai. *Asesmen: Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, *1*(1), 123–132.

Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, *43*(5), 4579–4598. https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4

Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, *8*(3), 213–235. https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X

Cohen, R., Katz, I., Aelterman, N., & Vansteenkiste, M. (2023). Understanding shifts in students' academic motivation across a school year: the role of teachers' motivating styles and need-based experiences. *European Journal of Psychology of Education*, *38*(3), 963–988. https://doi.org/10.1007/s10212-022-00635-8

Dalehefte, I. M., & Canrinus, E. T. (2023). Fostering Pupils' Deep Learning and Motivation in the Norwegian Context: A Study of Pupils' Perceptions of Mathematics Instruction and the Link to Their Learning Outcomes. In R. Maulana, M. Helms-Lorenz, & R. M. Klassen (Eds.), *Effective Teaching Around the World* (pp. 619–634). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-31678-4_27

Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, *10*(4), 16–37. https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: how new pedagogies find deep learning*. Pearson.

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep Learning Engage the World Change the World*. SAGE Publication.

Ghani, A. S. A., Rahim, A. F. A., Yusoff, M. S. B., & Hadie, S. N. H. (2021). Effective Learning Behavior in Problem-Based Learning: a Scoping Review. *Medical Science Educator*, *31*(3), 1199–1211. https://doi.org/10.1007/s40670-021-01292-0

Hartl, A., & Holzberger, D. (2022). Identifying teachers' motivational profiles and their changes from teacher education into practice: A longitudinal study. *Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft*, *25*(2), 427–451. https://doi.org/10.1007/s11618-022-01093-0

Jud, J., Karlen, Y., & Hirt, C. N. (2024). Linking teachers' and students' motivation for self-regulated learning: is there a signal and how is it transmitted? *Metacognition and Learning*, *19*(3), 939–965. https://doi.org/10.1007/s11409-024-09393-y

Kamberi, M. (2025). The types of intrinsic motivation as predictors of academic achievement: the mediating role of deep learning strategy. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2482482

Kholifah, N., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Subakti, H., Ramadhan, M. A., & Majid, N. W. A. (2024). The mediating role of motivation and professional development in determining teacher performance in vocational schools. *Cogent Education*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2421094

Lazarides, R., Schiefele, U., Daumiller, M., & Dresel, M. (2025). From teacher motivation to teaching behaviour: A systematic review and theoretical framework of the mediating processes. *Educational Research Review*, *48*, 100703. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100703

Mulyati, I., Mansyuruddin, M., Adrianus, A., Bahari, Y., & Warneri, W. (2023). Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *5*(6), 2425–2433. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769

Prihadyanti, D., Aziz, S. A., & Sari, K. (2024). Diffusion of Social Innovation: the Innovation Provider's Perspective. *Journal of the Knowledge Economy*, *15*(1), 4516–4570. https://doi.org/10.1007/s13132-023-01365-y

Reimers, F. M. (2021). *Implementing Deeper Learning and 21st Education Reforms* (F. M. Reimers, Ed.). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-57039-2

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th Edition). Free Press.

Saira, Zafar, N., & Hafeez, M. (2021). A Critical Review on Discussion and Traditional Teaching Methods. *Psychology and Education Journal*, *58*(1), 1871–1886. https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1042

Stumbrienė, D., Jevsikova, T., & Kontvainė, V. (2024). Key factors influencing teachers' motivation to transfer technology-enabled educational innovation. *Education and Information Technologies*, *29*(2), 1697–1731. https://doi.org/10.1007/s10639-023-11891-6

Suwenti, R., Kurniawati, E., Masdariah, E., Qurtubi, A., & Muslihah, E. (2024). Pengaruh Peran, Motivasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Capaian Mutu Pendidikan Madrasah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(001), 667–678.

U-senyang, S. (2024). Experiential Learning in Action: Analyzing Outcomes and Educational Implications. *Journal of Education and Learning Reviews*, *1*(2), 13–28. https://doi.org/10.60027/jelr.2024.771

Zhang, X., Admiraal, W., & Saab, N. (2021). Teachers' motivation to participate in continuous professional development: relationship with factors at the personal and school level. *Journal of Education for Teaching*, *47*(5), 714–731. https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1942804